

Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Konseling Peserta Didik di SMAN 1 Cikampek Karawang

Mohammad Yusuf Alkhair

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: mohyusufal53@gmail.com

Abstrak

Di era modernisasi saat ini, manajemen merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia di seluruh dunia. Manajemen berfungsi untuk mengatur, merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan manajemen adalah manajemen bimbingan konseling. Pengelolaan bimbingan konseling adalah rangkaian proses yang berkaitan dengan proses berupa pelatihan, penilaian, dan evaluasi kepada peserta didik melalui pendekatan emosional, sosial dan interpersonal agar menjadi cerminan diri terhadap norma dan budaya yang berlaku di masyarakat. Pengelolaan bimbingan konseling juga bermanfaat untuk mencegah dan memperbaiki terjadinya kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran akibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik seperti bentuk-bentuk diskriminasi antar peserta didik, kesenjangan sosial dan masalah keluarga. Oleh karena itu upaya pencegahan dan peningkatan dalam pengelolaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh pendidik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Bimbingan konseling diperlukan pada setiap jenjang pendidikan untuk mengetahui tolok ukur dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Manajemen Bimbingan Konseling sebagai komponen yang saling terkait dengan Pendidikan karena dengan adanya manajemen Bimbingan Konseling pada jenjang Pendidikan khususnya tingkat menengah atas maka stakeholder sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dapat mengetahui dan memahami perilaku siswa dalam menentukan minat dan bakat siswa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas hidup di lingkungan masyarakat.

Kata kunci; Manajemen, Bimbingan Konseling, Manajemen Bimbingan Konseling, Pendidikan.

Abstract

In today's modernization era, management is a tool to meet the needs of people around the world. Management serves to organize, plan, organize, implement, and evaluate various activities carried out systematically and sustainably. One of the activities related to management is counseling guidance management. Counseling guidance management is a series of processes related to the process in the form of training, assessment, and evaluation to students through emotional, social and interpersonal approaches in order to be a self-reflection of the norms and culture that apply in society. Counseling guidance management is also useful to prevent and improve the occurrence of difficulties of learners in the learning process due to deviant behavior carried out by students such as forms of discrimination between learners, social disparities and family problems. Therefore, prevention and improvement efforts in the management of counseling guidance carried out by educators must be in accordance with the provisions that apply in schools. Counseling guidance is needed at every level of education to find out the benchmarks and skills possessed by each learner. Counseling guidance management as a

component that is interrelated with Education because with the management of counseling guidance at the Education level, especially the upper secondary level, school stakeholders, namely principals, teachers, and parents of students can know and understand the behavior of students in determining the interests and talents of students. Therefore, education is a major component in improving the quality of life in a community environment.

Keywords; Management, Counseling Guidance, Counseling Guidance Management, Education.

PENDAHULUAN

Pada suatu lembaga pendidikan islam seperti SMA pasti terdapat stakeholder yang mempunyai peran penting bagi suatu lembaga pendidikan diantaranya komite sekolah, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Ketiga komponen tersebut merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan yang paling dominan berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas adalah tenaga pendidik. Sedangkan kepala sekolah bertugas sebagai pengelola serta mengatur kegiatan sekolah seperti memfasilitasi guru dalam melaksanakan tugas, dan pengawas sekolah berperan untuk melakukan pengendalian kualitas penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan, baik pengawasan bidang akademik, pembelajaran, maupun pengawasan bidang manajerial.

Kepala sekolah sebagai manajer(mengatur dan mengelola) dan supervisor(mengawasi atau menilai), supervisor ini sebagai suatu aktivitas pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (tenaga pendidik) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga mempunyai peran penting dalam menggerakkan dan mengarahkan kompetensi profesional guru agar mempunyai dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola serta mengatur pelaksanaan supervisi akademik dengan baik.

Menurut Ofsted (2005) menyatakan pengawas sekolah ini berfokus pada beberapa hal, yaitu : (1) standar dan prestasi yang diraih oleh siswa; (2) kualitas layanan siswa disekolah (efektivitas belajar mengajar kualitas program kegiatan sekolah, kualitas bimbingan siswa); dan (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah. Di suatu sekolah sering terjadi masalah seputar pengawas dengan kepala sekolah seperti kurangnya pembinaan serta pengarahan dari pengawas sekolah ke kepala sekolah, kurangnya komunikasi antara pengawas dengan kepala sekolah dan guru ketika akan mengadakan akreditasi sekolah, serta masih banyaknya pengawas yang kurang profesional dalam kegiatan penilaian ke sekolah. Selain pelaksanaan supervisi akademik, lembaga pendidikan melalui kepala sekolah memiliki wewenang dalam mengatur peserta didik berupa program pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh tenaga pendidik sesuai dengan ketentuan dan kebijakan pemerintah yang berlaku. Tenaga pendidik dalam melakukan perannya sebagai seorang yang melaksanakan kegiatan program pembelajaran sering menemukan berbagai kendala pada peserta didik. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk menangani hal tersebut secara sistematis dan terukur ialah dengan adanya manajemen bimbingan konseling.

Adapun definisi bimbingan ini dikemukakan oleh Arifin dan Etty (1997:63) menurutnya bimbingan ialah suatu bentuk pertolongan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain yang mengalami kendala atau masalah, dan diharapkan penerima pertolongan tersebut mampu menerima dan mengatasi masalah yang dihadapinya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mengenai kajian bimbingan dan konseling, definisi konseling menurut Muwahid Shulham dan Soim (2013:65) mengemukakan konseling merupakan upaya pertolongan yang diberikan kepada penerima konseling agar mendapatkan gambaran diri secara umum mengenai kepercayaan pada diri sendiri, yang berguna olehnya dalam menata pola tingkah laku secara terus-

menerus dan berkesinambungan pada masa yang akan datang. Adapun tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling menurut Koestoe Partowisastro (1985: 95) mendeskripsikan dua tujuan dan fungsi dari manajemen bimbingan konseling yaitu diantaranya: (1) Tujuan secara umum, berupa dapat mengembangkan keahlian diri sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah laku yang lebih baik dalam kemajuannya di sekolah, melalui serangkaian tahapan seperti transisi di sekolah maupun dunia kerja sesuai dengan jenjang pendidikan yang menjadi syarat dan ketentuan dalam pekerjaan, memilih dan memilah pendidikan yang mengacu pada aspek kognitif tentang dirinya guna memilih informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab, kemudian daya adaptasi diri dalam menghadapi dinamika yang terjadi dimasyarakat. (2) Tujuan umum, berupa adanya pemecahan masalah dalam memahami diri pada peserta didik, mampu mengatasi permasalahan dalam memahami lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, mampu mengatasi permasalahan dalam identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, mengatasi permasalahan dalam menyalurkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan memperoleh bantuan yang tepat dari berbagai pihak untuk menanggulangi permasalahan yang belum terselesaikan. Adapun fungsi bimbingan dan konseling ini seperti: (1) Fungsi pemahaman, (2) Fungsi pencegahan, (3) Fungsi pengetasan, (4) Fungsi pemeliharaan (presevatif), dan (5) Fungsi advokasi. Dalam hubungan tersebut fungsi dan tujuan bimbingan konseling yang dilakukan tenaga pendidik sekolah menurut Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 yaitu bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, obyektif, dan logis, an berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Artinya, tenaga pendidik sekolah berwenang melakukan upaya bimbingan dan konseling terhadap program pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, guru atau tenaga pendidik sekolah berfungsi sebagai konselor dan pengawas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta bimbingan dan konseling pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang si atas, maka kajian dan pembahasan akan difokuskan pada pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik meliputi aspek (a) perencanaan, (b) pengkoordinasian, (c) pelaksanaan, dan (d) pengawasan. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan konseling peserta didik sangat penting dalam meningkatkan kegiatan belajar-mengajar disekolah, dan khususnya meningkatkan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan dan konseling

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Asshiddiqiyah 3 dengan melakukan wawancara sehingga pencatatan dan informasi lebih banyak mengandalkan kegiatan pemantauan. Latar perilaku penelitian adalah Kepala Sekolah MA Asshiddiqiyah 3 dan para guru, Peneliti memilih sekolah ini sebagaimana diungkapkan oleh Anselm Straus bahwa untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru harus sedikit diketahui dan dapat dipahami bahwa situasi social itu sendiri dari tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar belakang berlangsungnya penelitian ini.

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta (Participant Observation), dimana pengamat ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda dan sebagainya. Pengamat berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat. Berdasarkan hasil diatas, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan kepala sekolah/madrasah.

b. Wawancara

Teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur, Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara tidak berstruktur timbul apabila ada jawaban yang kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Terutama yang berada di MA Asshiddiqiyah 3 Karawang dalam hubungannya dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam membangun motivasi kinerja guru. Observasi dan wawancara digunakan untuk menjangking data primer yang berkaitan dengan pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MA Asshiddiqiyah 3 Karawang, sementara studi dokumenter digunakan untuk menjangking data sekunder yang diangkat dari beberapa dokumentasi tentang tugas pokok dan pengelolaan administrasi MA Asshddiqiyah 3 Karawang. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Manajemen Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling terdiri dari dua kata yang menjadi konsep utama, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling telah lama dan banyak dikaji oleh para ahli baik secara umum maupun khusus dan dibahas secara mendalam. Pada definisi dasar, bimbingan konseling dapat dipahami sebagai upaya penyembuhan atau penanggulangan masalah. Dalam kajian ini, Arifin dan Etty Kartikawati (1997) mendefinisikan bimbingan sebagai suatu bentuk pertolongan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain yang mengalami kendala atau masalah, dan diharapkan penerima pertolongan tersebut mampu menerima dan mengatasi masalah yang dihadapinya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan dalam kajian konseling menurut Shulham dan Soim (2013) diartikan sebagai upaya pertolongan yang diberikan kepada penerima konseling agar mendapatkan gambaran diri secara umum mengenai kepercayaan pada diri sendiri, yang berguna olehnya dalam menata pola tingkah laku secara terus-menerus dan berkesinambungan pada masa yang akan datang.

Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Konseling Peserta Didik Di SMAN 1 Cikampek Karawang

Adapun mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di SMAN 1 Cikampek Karawang ini dapat diketahui berupa empat komponen didalamnya, yaitu:

Pertama, Perencanaan. Pada perencanaan ini berupa setiap tahun ajaran mengadakan program bimbingan konseling. Ini berdasarkan hasil self assesment yang dilakukan kepada peserta didik. Pada program tersebut berupa rencana pelaksanaan layanan yang dilakukan dengan dua metode, yakni kelompok dan klasikal. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyusunan program

yaitu: Program harus disusun oleh seluruh staf Bimbingan Konseling (BK) dengan memperhatikan personil sekolah (guru mata pelajaran, wali kelas, piket, dan seterusnya kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Lalu disusun sesuai kebutuhan sekolah dan menunjang program sekolah dan disusun secara sederhana dan memiliki unsur keterlaksanaan.

Kedua, Pengorganisasian. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini diperlukan koordinasi antara semua personil di sekolah dan luar sekolah. Dalam hal ini sekolah koordinasi langsung dengan kepala sekolah. Jadi ada koordinatornya jadi koordinator bimbingan dan konseling yaitu oleh bu Irma Sari dewi M.Pd. dan juga ada guru-guru bk nya seperti saya Indah Purnamasari S.Pd. dan Dimas Azhar Alaudin S.Pd. sehingga tercipta suasana kerja sama berbagai pihak yang ikut terlibat pada pelaksanaan manajemen bimbingan konseling di SMAN 1 Cikampek Karawang.

Ketiga, Pelaksanaan. Pada tahun ajaran 2020 dan 2021 semester 1 pelaksanaan tidak diberikan jam kelas jam mengajar serta pembelajaran pjj sehingga metode klasikal ke kelas ditiadakan. dan pada semester 2 dimulai per Januari 2021 diberikan jam untuk masuk kelas dengan durasi waktu 2 jam pelajaran 40 menit jadi 80 menit setiap kali pertemuannya berupa bimbingan secara klasikal pada jam pelajaran. Sedangkan untuk yang kelompok dilaksanakan secara situasional jika memang mendesak. Apalagi untuk konseling individual biasanya dilakukan dengan melihat dulu apakah memang ada masalah yang harus diselesaikan, jadi melaksanakan konseling individual. kemudian dalam konseling juga disertai membuat laporan. Laporan tersebut dibukukan, salah satu bentuknya ialah buku untuk penanganan kasus, kemudian siswa-siswa yang melakukan konsultasi atau orang tua yang datang itu kita bukukan khusus. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan manajemen bimbingan konseling berupa adanya kegiatan pokok guru pembimbing dan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan yang berupa layanan orientasi, informasi, penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok peserta didik.

Keempat, Pengawasan atau penilaian. Berupa penilaian mid assesment. Kalau kami tidak bisa melihat anak kasih nilai dia anak baik atau buruk ngga, kalau misalkan kami melakukan treatment ke satu anak, melakukan konseling ke satu anak misalnya si A, kami melihat apakah ada kemajuan misalnya dia masalahnya itu di tidak mengerjakan tugas atau tidak pernah hadir ke sekolah. Setelah kami melakukan konseling, ketemu langsung dengan siswa nya apakah ada perubahan yang terjadi secara signifikan itu dilihat dari absennya, terus kemudian dari laporan guru-guru yang diampu pelajarannya, terus kemudian menanyakan kepada wali kelasnya. Tapi kalau misalkan yang dimaksud penilaiannya ini adalah bagaimana cara kita tahu oh ini anak bermasalah atau tidak, itu biasanya kita melakukan mid assesment. Mid assesment itu di awal pembelajaran, di awal tahun pembelajaran itu menggunakan assesment khusus, jadi ngga kita ngga pake yang biasa, kadang kita pake yang terbuka juga ya tidak atau wawancara atau observasi kita lakukan. Terus kemudian kita kerjasama dengan wali kelas, terutama wali kelas gitu. Apalagi kalau sekarang kami membagi kelas itu di setiap angkatan itu kita pegang. Saya megang kelas 10, kelas 11, kelas 12. Begitu juga dengan guru-guru lain.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pada manajemen bimbingan konseling ini khususnya di sman 1 cikampek karawang berupa perencanaan pelaksanaan layanan, biasanya kami setiap tahun ajaran itu membuat program bimbingan konseling. Dan pada pengorganisasiannya seperti yang telah terstruktur pada organisasi sekolah itu yang jelas diurutannya ada kepala sekolah, terus kemudian dibawahnya ada wakasek, wakasek bidang kesiswaan, bidang kurikulum, terus kemudian sarana dan prasarana juga ada bidang humas dimana dikordinasi langsung

dengan kepala sekolah dan dibentuk koordinator bimbingan konseling. Kemudian dalam pelaksanaannya berupa diberikan jam untuk masuk kelas itu 2 jam pelajaran 40 menit jadi 80 menit setiap kali pertemuannya dengan melakukan bimbingan klasikalnya pada jam pelajaran. Sedangkan untuk yang kelompok dilaksanakan secara situasional jika memang mendesak. Dan terakhir dalam penilaian, guru bimbingan konseling melakukan penilaian mid assesment dimana di awal pembelajaran, di awal tahun pembelajaran itu menggunakan assesment khusus. Seperti wawancara dan observasi kepada siswa-siswa.

SARAN

Demikianlah laporan hasil wawancara ini kami susun, semoga laporan hasil wawancara kami dengan judul “Manajemen Bimbingan Konseling di SMAN 1 Cikampek” dapat menambah wawasan khususnya untuk teman-teman Fakultas Agama Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus sebagai bekal saat terjun sebagai seorang pengajar dalam suatu lembaga Pendidikan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhanifah. (2014). Peranan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengawasan*, 72.
- Ma'sum, A. M. (n.d.). Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 37.
- Ngatini, & Ismanto, B. (2015). Pengelolaan Supervisi Akademik Sekolah di Sekolah Dasar Negri Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 128.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2011%20Tahun%202014.pdf> (diakses pada tanggal 20 agustus 2022 pukul 11.07)